

Studi Deskriptif Mengenai *Adversity Quotient* pada Guru SLB-C Islam di Kota Bandung

¹Rery Adjeng Putri, ²Milda Yanuvianti

^{1,2}Fakultas Psikologi, Universitas Islam Bandung, Jl. Tamansari No.1 Bandung 40116

Email: ¹rey.adjeng@gmail.com, ²yanuvianti@gmail.com

Abstrak. Guru SLB-C Islam adalah guru-guru lulusan dari pendidikan luar biasa C yang khusus mengajar dan mendidik anak-anak tuna grahita atau anak-anak yang memiliki kecerdasan dibawah rata-rata. Dalam melakukan proses pembelajaran, guru merasakan adanya hambatan dan kesulitan seperti guru mengajar siswa yang bukan dari keahliannya sehingga dalam mengajar membutuhkan pendekatan yang berbeda, guru harus menghadapi perilaku tantrum siswa dan kebiasaan buruk yang dibawa oleh siswa dari rumah. Dalam menghadapi masalah tersebut ada guru yang memandang masalah tersebut sebagai tantangan, ada yang menganggap sebagai masalah yang dapat diselesaikan dan masalah yang tidak dapat diselesaikan. Bagaimana guru memandang masalah tersebut menggambarkan mengenai *Adversity Quotient*. Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana gambaran mengenai *Adversity Quotient* pada guru SLB-C Islam di Bandung. Metode yang digunakan yakni studi deskriptif dengan subjek penelitian seluruh guru yang mengajar di SLB-C Islam tersebut dengan jumlah 20 guru. Teknik analisis yang digunakan analisis data distribusi frekuensi dengan hasil yang didapat bahwa terdapat 11 guru yang memiliki *Adversity Quotient* sedang atau *Camper* dan sembilan guru memiliki *Adversity Quotient* tinggi atau *Climber*. Menggambarkan bahwa guru dalam mengajar siswa masih memiliki rasa bertanggung jawab, tidak menyalahkan diri sendiri secara berlebihan, memiliki pengendalian yang kuat namun masih memandang permasalahan sebagai hal yang berlangsung lama.

Kata kunci: Guru SLB-C Islam, Tuna Grahita, *Adversity Quotient*

A. Pendahuluan

Sekolah Luar Biasa C adalah sekolah luar biasa yang mengkhususkan diri mendidik dan mengajar anak-anak tunagrahita. Tunagrahita adalah istilah yang digunakan untuk menyebut siswa yang mempunyai kemampuan intelektual dibawah rata-rata. Guru-guru disekolah SLB-C pada sekolah Islam ini menekankan pada pendidikan kemandirian, kedisiplinan, sopan santun, mengembangkan kelebihan siswa dan kreatifitas siswa. Dalam melaksanakan hal tersebut banyak hambatan yang dirasakan oleh para guru. Guru harus mengajar siswa yang bukan keahliannya seperti dikelas terdapat siswa yang autisme, ADHD dan sebagainya. Dalam mengajarkan masalah pendidikan dan kemandirian, guru harus memilih pendekatan atau cara mengajar yang berbeda-beda agar siswa dapat memahami apa yang disampaikan dan mampu menerapkannya sehingga menjadi kebiasaan. Guru juga harus menghadapi perilaku tantrum siswa yang tidak bisa diprediksi kapan munculnya. Guru harus dapat menanganinya agar perilaku tersebut tidak mengganggu jalannya pembelajaran, bahkan kebiasaan buruk siswa yang dibawa dari rumah harus diperbaiki menjadi kebiasaan baik disekolah. Ketika guru dihadapkan pada berbagai masalah tersebut, ada guru yang dapat berpikiran positif dan menganggapnya sebagai tantangan. Terdapat juga guru yang melihat masalah tersebut sebagai kesulitan dan berusaha menyelesaikannya dan ada juga yang menganggap masalah tersebut sebagai kesulitan dan menyerah karena merasa tidak dapat menyelesaikan masalah tersebut.

Dari hasil wawancara diperoleh data bahwa terdapat guru yang merasa masalah-masalah tersebut sebagai tantangan, memiliki pemikiran bahwa masalah yang ada didepannya merupakan hal yang dapat diatasi. Kesulitan tersebut seperti menjadi tanggung jawabnya, mereka mengerucutkan permasalahan tersebut sehingga dapat

melihatnya secara spesifik dan dapat menyelesaikannya dan adanya rasa keberhasilan yang bertahan lama jika dapat menyelesaikannya. Seperti pada hasil wawancara terdapat lima guru dari sepuluh guru yang berusaha mengenal terlebih dahulu siswa dan mencari apa yang dibutuhkan oleh masing-masing siswanya. Mereka kemudian mengarahkan pembelajaran, kemandirian dan kebiasaan agar siswa dapat mengerti pembelajaran yang diberikan. Mereka menggunakan cara-cara yang menyenangkan kepada siswa seperti mengajak siswa melakukan hal yang mereka sukai terlebih dahulu baru menyampaikan pembelajaran dan ada juga yang menyampaikan materi pembelajaran dengan menggunakan media yang disukai siswa seperti melalui cerita. Perilaku tantrum siswa berusaha dirubah sedikit demi sedikit sampai siswa tidak tantrum dan lebih tenang dalam mengikuti pembelajaran. Mereka terus mencari dan mengoptimalkan pembelajaran di sekolah agar terdapat perubahan di diri siswa dari hal kebiasaan, tantrum, kemandirian dan pendidikan.

Dari hasil wawancara terdapat hasil yang sebaliknya bahwa terdapat guru yang mudah putus asa biasanya dia memandang permasalahan yang ada di sekolah sebagai masalah yang tidak dapat dikendalikannya karena merasa bahwa masalah tersebut bukan tanggung jawabnya dan cenderung menyalahkan orang lain atas apa yang terjadi. Kurang fokus dalam melihat permasalahan sehingga masalah tersebut menyebar kemana-mana dan merasa bahwa masalah yang dirasakannya akan terus ada. Pada kelompok guru ini diperoleh hasil wawancara dan observasi bahwa mereka kurang mempedulikan apakah siswanya datang ke sekolah atau tidak, dalam mengajar hanya menunaikan kewajibannya sebagai guru, dan melihat kepada evaluasi bahwa tidak adanya kemajuan dari siswa yang diajarnya. Saat orang tua mempertanyakan mengenai anaknya, guru tersebut malah menyalahkan orang tua karena tidak mengantarkan siswa ke sekolah dan tidak mengulang kembali di rumah kebiasaan-kebiasaan yang diajarkan di sekolah. Jika ditemukan dengan keadaan yang memiliki kesulitan, guru ini hanya bisa marah dan tidak menyelesaikannya.

Pandangan guru terhadap berbagai masalah yang dihadapinya tersebut berdampak pada kinerja guru di sekolah. Pihak pengelola sekolah melihat kinerja guru dari tercapainya rancangan pendidikan yang sudah dibuat oleh guru tersebut dan juga evaluasi dari orang tua mengenai perkembangan anaknya selama dididik oleh gurunya tersebut. Pada guru yang menganggap masalah sebagai tantangan, guru ini mendapatkan penghargaan dari orang tua dari orang tua yang merasa banyak sekali perubahan dari anaknya. Orang tua merasakan banyak sekali hal yang berubah dari anaknya selama 1 tahun diajar. Perilaku tantrum siswa yang dulunya tidak bisa dikendalikan kini jarang sekali muncul dan siswa dapat mengurus dirinya sendiri dan dapat berhitung mengenai penjumlahan dan pengurangan. Pada guru yang menyerah pada masalah dan kesulitan, hasil evaluasi guru dari orang tua terhadap guru-guru yang mudah menyerah bahwa tidak ada kemajuan yang dirasa oleh orang tua dari anaknya. Anaknya masih saja mudah tantrum, belum bisa mandiri dan dalam pembelajaranpun kurang ada kemajuan.

Jika dilihat dari permasalahan yang dihadapi, pandangan dan pemikiran guru terhadap permasalahan, usaha dan perilaku yang dicerminkan oleh guru menggambarkan bagaimana *Adversity* guru saat mengajar siswa. Maksud dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran *Adversity Quotient* pada guru SLB-C Islam di Kota Bandung. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan data empiris mengenai *Adversity Quotient* pada guru SLB-C Islam di Kota Bandung.

B. Landasan Teori

Menurut Stoltz (2000), definisi *Adversity Quotient* dapat dilihat dalam tiga bentuk. Pertama, AQ adalah suatu kerangka kerja konseptual yang baru untuk memahami dan meningkatkan semua segi kesuksesan. Kedua AQ adalah suatu ukuran untuk mengetahui respon terhadap kesulitan. Terakhir, AQ adalah serangkaian peralatan yang memiliki dasar ilmiah untuk memperbaiki respon terhadap kesulitan.

Dalam *Adversity Quotient* terdapat 4 dimensi yakni *Control*, *Origin and Ownership*, *Reach* dan *Endurance*. *Control* atau kendali menunjukkan kapasitas kendali individu terhadap kejadian yang menimbulkan kesulitan. *Origin* (Asal Usul) dan *Ownership* (Pengkakuan). Asal usul berkaitan dengan rasa bersalah. Rasa bersalah memiliki dua fungsi penting. Pertama, rasa bersalah berfungsi untuk membantu individu belajar. Kedua, rasa bersalah menjurus pada penyesalan. Penyesalan dapat memaksa individu untuk meneliti batin dan mempertimbangkan apakah perbuatan yang dilakukan telah melukai hati orang lain. Pengakuan adalah kemampuan individu untuk mengakui akibat yang ditimbulkan oleh kesulitan dan bertanggung jawab terhadap hal yang telah terjadi sehingga mereka akan bertindak untuk memperbaiki kesalahan dan mengatasi kesulitan. *Reach* atau jangkauan merupakan pandangan individu terhadap pengaruh dari kesulitan yang dialami. Kesulitan yang telah dialami dapat mempengaruhi aspek kehidupan yang lain atau tidak berpengaruh. *Endurance* atau daya tahan menggambarkan daya tahan individu ketika menghadapi kesulitan. Sejauhmana masalah yang dihadapi akan mempengaruhi kehidupan individu. Ketika menghadapi masalah tidak mengakibatkan masalah meluas sehingga tidak mempengaruhi seluruh aktivitas individu. Individu akan merespon masalah sebagai sesuatu yang spesifik dan terbatas. Apabila individu yang menganggap kesulitan dan penyebab-penyebabnya sebagai sesuatu yang bersifat sementara, cepat berlalu, dan kecil kemungkinannya untuk terjadi lagi, maka hal ini akan meningkatkan energi, optimisme, dan mendorong individu untuk bertindak. Sebaliknya, apabila individu menganggap kesulitan dan penyebab-penyebabnya sebagai peristiwa yang berlangsung lama, dan menganggap peristiwa-peristiwa positif sebagai sesuatu yang bersifat sementara, maka hal ini akan memunculkan perasaan tidak berdaya atau hilangnya harapan.

Dari penjelasan tiap dimensi ini akan memberikan gambaran mengenai tiga tipe manusia dalam *Adversity Quotient*. (1) Mereka yang Berhenti (*Quitter*). Tak perlu diragukan bahwa banyak orang yang memiliki untuk keluar, menghindari kewajiban, mundur dan berhenti. Mereka disebut sebagai *Quitters* atau orang yang berhenti. Mereka mengabaikan, menutupi, atau meninggalkan dorongan inti yang manusiawi untuk mendaki, dan dengan demikian juga meninggalkan banyak hal yang ditawarkan oleh kehidupan. Kemampuan dalam menghadapi kesulitan, *Quitter* mempunyai kemampuan yang kecil atau bahkan tidak mempunyai sama sekali. Itulah yang menyebabkan mereka berhenti. mereka memang tidak ditakdirkan untuk melihat gunung itu dari kejauhan. Dengan bantuan dan dorongan, mereka dapat menghidupkan keinginan untuk mendaki kembali. (2) Mereka yang Berkemah (*Campers*). Kelompok kedua adalah orang yang berkemah. Mereka tidak pergi seberapa jauh, lalu berkata cukup mendari sampai disini. Pada kelompok ini mereka telah menangani tantangan pada pendakian dalam tingkat tertentu. Mereka tidak dapat mempertahankan keberhasilan tanpa melanjutkan pendakian. Kemampuan dalam menghadapi kesulitan, *campers* sudah melewati banyak kesulitan untuk mencapai tempat berkemah digunung, tapi kesulitan itulah yang membuat mereka mempertimbangkan resiko dan

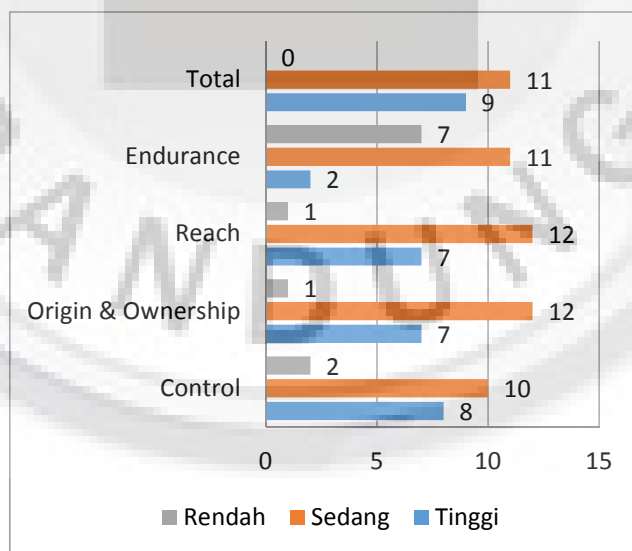
hambatan yang ditemukan hingga akhirnya memutuskan untuk menghentikan pendakian. Mereka seperti memiliki ambang kemampuan yang terbatas dalam menghadapi kesulitan dan menemukan alasan-alasan yang kuat untuk berhenti mendaki atau menyelesaikan kesulitan untuk mencapai tujuan. (3) Para Pendaki (*Climbers*). Adalah sebutan untuk orang yang seumur hidup membaktikan dirinya pada pendakian. Tanpa menghiraukan latar belakang, keuntungan atau kerugian, nasib buruk, dia terus mendaki. *Climber* adalah pemikir yang selalu memikirkan kemungkinan dan tidak membiarkan umur, jenis kelamin, ras, cacat fisik atau mental atau hambatan lain menghalangi pendakiannya. Kemampuan dalam menghadapi kesulitan, *climbers* tidak asing dengan situasi yang sulit. Kehidupan mereka memang menghadapi dan mengatasi kesulitan yang tiada hentinya. Mereka memahami bahwa kesulitan adalah bagian dari hidup. Jadi, menghindari kesulitan sama saja dengan menghindari kehidupan.

C. Hasil dan Pembahasan

Tabel 3.1 : Hasil Pengolahan Data Gambar 1

Aspek	Kategori					
	Tinggi		Sedang		Rendah	
	f	%	f	%	f	%
<i>Control</i>	8	40,0	10	50,0	2	10,0
<i>Origin & Ownership</i>	7	35,0	12	60,0	1	5,0
<i>Reach</i>	7	35,0	12	60,0	1	5,0
<i>Endurance</i>	2	10,0	11	55,0	7	35,0
<i>AQ (Total)</i>	9	45,0	11	55,0	0	0,0

Grafik 3.1 Hasil Pengolahan Data



Dari keseluruhan aspek *Adversity Quotient* (Total), sembilan responden (45,0%) diantaranya termasuk dalam kategori Tinggi dan 11 responden (55,0%) diantaranya termasuk dalam kategori Sedang; dan tidak ada responden yang termasuk dalam kategori Rendah. Rata-rata guru SLB-C Islam masuk dalam *Adversity Quotient*

sedang atau *Camper*. Menurut Stoltz, seorang *Campers* ialah seseorang yang telah mencapai tingkatan tertentu, perjalanan mereka mungkin mudah atau mungkin mereka telah mengorbankan banyak hal dan telah bekerja sampai ke tempat di mana mereka berhenti sehingga pendakian yang tidak selesai dianggap sebagai kesuksesan (Stoltz 2000). Hal ini menggambarkan bahwa guru merasa dapat menyelesaikan masalah atau kesulitan yang ditemukannya saat mengajar siswanya di sekolah. Namun untuk hal yang dirasanya bukan menjadi bagiannya dan bukan tanggung jawabnya dia akan memberikan kontribusi yang sedikit dalam hal tersebut. guru ini masih dapat merasakan adanya kendali, tanggung jawab, tidak menyalahkan secara berlebihan, masih melihat masalah secara spesifik dan merasakan adanya energi positif yang bertahan lama. namun untuk masalah yang dirasanya tidak dapat dia selesaikan akan membuatnya merasa putus asa, tidak merasa bertanggung jawab, akan memberikan sedikit kontribusi atau tidak sama sekali, masalah tersebut dirasa meluas dan dirasakan berat sehingga merasa bahwa masalah tersebut akan bertahan lama dan terus ada.

Pada *Adversity Quotient* tinggi dengan jumlah sembilan guru masuk kedalam kategori *Climber*. Menurut Stoltz, seorang *climbers* akan menyambut baik tantangan-tantangan, dan mereka hidup dengan pemahaman bahwa ada hal yang mendesak dan harus segera dibereskan (Stoltz, 2000). Para guru SLB-C yang memiliki *Adversity Quotient* pada tingkat *Climber* merasa bahwa semua masalah yang datang pada saat mendidik siswa menjadi tanggung jawabnya dan menganggap tantangan dan masalah yang datang merupakan hal yang wajar dan bisa mengatasinya, dengan berpikiran bahwa keadaan yang ada disekitarnya dapat diselesaikannya dan masalah dalam bentuk apapun dapat dilewati. Guru merasa dapat menyelesaikan permasalahan yang datang dan merasa permasalahan bukanlah masalah namun tantangan yang harus diselesaikannya. Adanya rasa tanggung jawab pada masalah tersebut, tidak menyalahkan secara berlebihan yang membuat guru dapat memandang masalah secara spesifik dan menyelesaikannya dengan optimal sehingga menghasilkan adanya rasa bahagia saat menyelesaikan masalah tersebut dan rasa bahagia tersebut berlangsung lama.

1. Dimensi *Control*

Jika dilihat dari hasil perhitungan pada tabel 1, untuk dimensi *control* sedang sebanyak 50% (sepuluh guru), *control* tinggi 40% (sembilan guru) dan *control* rendah 10% (dua guru). Berdasarkan hasil tersebut dapat dilihat bahwa guru merasakan adanya kendali pada permasalahan atau kesulitan yang ada. Untuk guru pada kategori *control* sedang yakni sepuluh guru masih merasakan dapat mengendalikan keadaan atau peristiwa yang dirasa menjadi halangan dan hambatan saat mengajar siswa seperti mengajarkan pembelajaran, kemandirian dan kebiasaan baik pada siswa dengan pendekatan yang berbeda, namun pada masalah yang dirasa berat oleh guru tersebut guru merasa tidak dapat mengendalikannya seperti perilaku tantrum siswa. Untuk delapan guru yang memiliki *control* yang tinggi, guru merasa dapat mengendalikan kondisi apapun yang ada pada saat mengajar siswa. Mereka merasa, kecil atau besarnya masalah dalam mengajar siswa dapat mereka hadapi dan dapat mereka kendalikan. Guru merasa dapat mengajarkan bagaimana kemandirian, kebiasaan baik dan pendidikan kepada siswa. Guru merasa dapat menyelesaikan masalah tantrum siswa sehingga mendapatkan hasil siswa mengalami perubahan yang signifikan dan tantrum dari siswa berkurang sampai hilang. Untuk dua guru yang memiliki *control* rendah, guru ini merasa tidak dapat mengendalikan kesulitan yang dia

hadapi dalam mengajar siswa.

2. Dimensi *Origin and Ownership*

Berdasarkan dari hasil penggabungan dari dimensi *origin* dan *ownership* pada tabel 1 diatas dapat dilihat bahwa mayoritas guru berada pada *origin* dan *ownership* sedang yakni dengan presentase 60% berjumlah 12 orang, *origin* dan *ownership* tinggi dengan presentase 35% berjumlah tujuh guru dan *origin* dan *ownership* rendah dengan presentase 5% yakni satu guru. Guru yang memiliki *origin* dan *ownership* yang sedang merupakan guru yang masih merasa bertanggung jawab pada permasalahan dan kesulitan yang ditemukannya disekolah. Namun untuk permasalahan yang dirasa bukan tanggung jawabnya akan memberikan kontribusi yang sedikit atau tidak dalam menyelesaikannya. Terlihat pada masalah mendidik, mengajarkan kebiasaan dan kemandirian guru merasa masih dapat menyelesaikannya dan masih bertanggung jawab akan hal ini, namun untuk tantrum siswa guru merasa tidak bertanggung jawab sehingga tantrum siswa dikelas masih ada dan tidak berkurang sehingga guru meminta bantuan kepada guru lain untuk menyelesaikan masalah tersebut. Guru dengan *origin* dan *ownership* pada tingkat yang tinggi dengan jumlah tujuh guru merasa bahwa semua hal yang ada dalam pembelajaran adalah hal yang menjadi tanggung jawabnya dan menjadi keharusan baginya untuk menyelesaikan permasalahan tersebut. Guru dengan *origin and ownership* rendah dengan jumlah satu guru menggambarkan bahwa guru merasa masalah yang ada disaat mengajar siswa bukan menjadi tanggung jawabnya dan akan menyalahkan orang lain atas kesulitan dan hambatan yang dirasakannya.

3. Dimensi *Reach*

Pada hasil *Reach* (tabel 1) terlihat bahwa guru memiliki *Reach* sedang yakni 60% berjumlah 12 orang, *Reach* tinggi dengan presentase 35% berjumlah tujuh guru dan *Reach* rendah dengan presentase 5% yakni satu guru. Pada guru yang memiliki *Reach* sedang guru dapat menjangkau permasalahan dalam pengajaran yang mereka temui namun kesulitan yang dihadapi oleh guru menyebar pada kesulitan yang lainnya sehingga membuat guru merasa terbebani. Pada tujuh Guru yang memiliki *Reach* tinggi mereka dapat menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya tersebut dan membatasi permasalahan yang mereka hadapi dan tidak mencampurkannya dengan yang lain. Sehingga dalam menyelesaikan kesulitan dan masalah yang dihadapinya akan lebih spesifik dan dalam menyelesaikan masalah lebih terfokus pada masalah tersebut saja tanpa tercampur dengan masalah yang lainnya. Sedangkan untuk satu guru yang memiliki *Reach* rendah merasa bahwa semua kesulitan tidak memiliki batas dan masuk kedalam wilayah yang lainnya sehingga dalam menyelesaikan masalah tidak optimal dan terbebani dengan permasalahan yang lain.

4. Dimensi *Endurance*

Berdasarkan tabel 1 didapat bahwa *Endurance* yang memiliki skor tinggi yakni pada *Endurance* sedang dengan presentase 55% berjumlah 11 orang guru, *Endurance* rendah dengan presentase 35% berjumlah tujuh guru dan *Endurance* tinggi dengan presentase 10% yakni dua guru. Guru dengan *Endurance* sedang dengan jumlah 11 guru merasa kesulitan yang datang hanya sementara namun ada beberapa permasalahan yang dirasa berlangsung lama dan tidak dapat dihindari dan diselesaikan. Guru dengan *Endurance* rendah dengan jumlah tujuh guru merasa bahwa kesulitan yang dirasakan tidak ada berhentinya dan merasa bahwa

akan menghadapi kesulitan-kesulitan yang lain dalam mengajar dan mendidik siswa seperti contoh guru merasa bahwa mendidik, membiasakan dan memandirikan siswa adalah hal yang akan terus terjadi dan merasa tidak akan berubah sehingga guru merasakan adanya beban saat mengajar siswa sehingga mengakibatkan ogah-ogahan dalam mengajar siswa. Pada dua Guru yang memiliki *Endurance* tinggi merasa bahwa kesulitan yang dirasakan dan dihadapi hanya bersifat sementara dan kecil kemungkinan untuk terjadi kembali dimasa depan.

Dari hasil keseluruhan dapat dilihat bahwa guru-guru merasa dapat mengendalikan keadaan kesulitan dan hambatan yang ditemukan dan dirasakan saat mengajar siswa, adanya rasa tanggung jawab dan mau belajar dari permasalahan dan kesulitan yang ditemukannya, melihat masalah dengan spesifik dan membatasinya dengan wilayah permasalahan yang lain dan optimis yakni mampu memandang masalah dan kesulitan yang ditemukannya dengan baik dan yakin bahwa masalah yang ditemukannya hanya bertahan sementara dan dapat diatasi.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengolahan data dan hasil pembahasan dapat disimpulkan bahwa dari 20 guru yang mengajar pada SLB-C Islam, terdapat sembilan guru yang memiliki *Adversity Quotient* tinggi atau masuk dalam kategori *Climber* dan terdapat 11 guru yang memiliki *Adversity Quotient* sedang atau masuk dalam kategori *Camper*. Hasil dari penelitian ini menggambarkan bahwa guru dalam menghadapi masalah dan kesulitan dalam mengajar siswa masih memiliki rasa bertanggung jawab, tidak menyalahkan diri sendiri secara berlebihan, memiliki pengendalian yang kuat namun masih memandang permasalahan sebagai hal yang berlangsung lama.

Daftar Pustaka

- Djamarah, B. S. (2000). *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rhineka Cipta
- Geoniofam. (2010). *Mengasuh dan Mensukseskan Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Garailmu
- Kosasih, E. (2012). *Cara Bijak Memahami Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung: Yrama Widya
- Mangunsong, Frieda, dkk (1998). *Psikologi dan Pendidikan Anak Luar Biasa*. Depok: LPSP3 UI
- Ronnie M, D. (2006). *The Power of Emotional and Adversity Quotient for Teacher*. Jakarta: Hikmah.
- Silalahi, U. (2009). *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: PT. Refika Aditama
- Soeharto (1991). *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 72 Tahun 1991 Tentang Pendidikan Luar Biasa*. (http://hukum.unsrat.ac.id/pp/pp1991_72.htm) diunduh pada 1 November 2015
- Somantri, S. (2007). *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: PT. Refika Aditama
- Stoltz, P. G. (2000). *Adversity Quotient : Mengubah Hambatan Menjadi Peluang*. Jakarta: PT Grasindo.
- Sujiono, N. Y. (2009). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT Indeks
- Supriadi, D. (2003). *Guru di Indonesia*. Jakarta: Geranusa Jaya

Uno, H. Hamzah B. (2007). *Profesi Kependidikan Problema, Solusi, dan Reformasi Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: PT Bumi Aksara

